

PENGARUH KECEMASAN DAN *SELF EFFICACY* SISWA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATERI SEGIEMPAT SISWA KELAS VII MTs NEGERI PONOROGO

Annisa Dwi Kurniawati

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, Email: niannisaku@gmail.com

Dr. Tatag Yuli Eko Siswono, M.Pd

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, Email: tatagyes@gmail.com

Abstrak

Pemecahan masalah matematika merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak menyukai matematika. Hal tersebut disebabkan antara lain karena kesulitan memahami matematika. Salah satu materi matematika yang dianggap sulit ialah segiempat. Kesulitan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat optimal apabila siswa yakin pada kemampuannya. Keyakinan yang kurang dimiliki siswa dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam memecahkan masalah matematika. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecemasan dan *Self Efficacy* Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah. Manfaat penelitian bagi peneliti ialah sebagai latihan dalam melaksanakan penelitian ilmiah dan bagi guru ialah mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi. Penelitian dilakukan di MTsN Ponorogo pada bulan Januari s/d Februari 2014. Populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa kelas VII MTsN Ponorogo. Pemilihan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecemasan dan *self efficacy* siswa sedangkan tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan nilai koefisien determinasi sebesar 31,15%.

Kata Kunci: kecemasan, *self efficacy*, kemampuan pemecahan masalah.

Abstract

Mathematics problem solving is an important thing in mathematics learning. In fact, there are many students don't like mathematics. A large number of students who do not like mathematics is presumed because of a difficulty in understanding mathematics. One topic in mathematics which is considered as a difficult topic is rectangle. Students' opinion that mathematics is difficult may affect to the students' achievements. Commonly, students can't show their best achievement because they are not sure that they can do it. Having less self-efficacy may cause anxiety. Anxiety is presumed to be a barrier in mathematics problem solving, thus it supports the researcher to hold a research about “The Effect of Students' Anxiety and Self Efficacy to the Problem Solving Ability about Rectangle for 7th Grade of MTs Negeri Ponorogo”. This research is aimed to know the existence of the students' anxiety effects and self-efficacy effects to the problem solving ability. This research is a quantitative research using regression analysis technique. This research was held at MTs Negeri Ponorogo on January until February 2014. Population in this research is 7th Grade of MTs Negeri Ponorogo. Sample was selected using random sampling technique. Collecting data instruments used in this research are questionnaire and test. Questionnaire is used to collect students' anxiety and self-efficacy data, whereas test is used to collect problem solving ability data. The research result shows that students' anxiety and self-efficacy simultaneously affect problem solving ability with the determination coefficient is 31,15%.

Keywords: anxiety, self efficacy, problem solving ability.

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah matematika merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena pemecahan masalah membangkitkan siswa untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, siswa menjadi terampil memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya (Hudojo, 1977). Hal tersebut menjadi alasan bahwa matematika penting dikuasai siswa. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak menyukai belajar matematika. Turmudi (2008) mengemukakan bahwa bertahun-tahun telah diupayakan agar matematika dapat dikuasai siswa dengan baik oleh ahli pendidikan dan ahli pendidikan matematika namun hasilnya menunjukkan tidak banyak siswa yang menyukai matematika dari setiap kelasnya. Hal tersebut disebabkan antara lain karena kesulitan memahami matematika. Abdurrahman mengemukakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa (Abdurrahman, 2010:252).

Salah satu materi matematika yang sulit dipahami siswa adalah geometri. Abdussakir (2011) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar geometri, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VII MTs Negeri Ponorogo saat dilakukan penelitian awal, peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang sulit memahami masalah geometri, khususnya materi segiempat. Kesulitan siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Mengenai hasil belajar, Nuryani (2011) mengungkapkan bahwa seringkali siswa tidak mampu menunjukkan hasil belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu penyebabnya adalah siswa merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Mengenai keyakinan diri atau biasa disebut *self efficacy*, Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan guna mencapai tujuan yang ditetapkan, berusaha menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks.

Lebih lanjut Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan 3 dimensi yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan dapat memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi kekuatan (*strenght*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan dengan dimensi *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin akan kemampuannya, apakah terbatas pada suatu aktivitas atau situasi yang bervariasi.

Anwar (2009) menyatakan bahwa secara garis besar, *self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat menurunkan rasa takut akan kegagalan dan meningkatkan kemampuan kognitifnya, sehingga semakin tinggi *self efficacy* yang dipersepsikan seseorang, maka semakin besar usaha yang akan dikeluarkan untuk menghadapi tantangan yang ada. Hal ini didukung penelitian Pajares dan Miller (1994) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* terhadap matematika pada siswa memberikan kontribusi dalam memprediksi kinerja mereka saat memecahkan permasalahan matematika.

Self efficacy yang kurang dimiliki siswa dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan atau keadaan emosional yang tidak menyenangkan, yang secara alami disertai dengan berbagai fenomena psikologis dan fenomena perilaku, dan dialami dalam pengetesan formal atau situasi evaluatif lainnya (Dusek 1980). Menurut Dacey (2000) cara mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga

komponen, yaitu komponen psikologis, fisiologis, dan sosial. Kecemasan juga dapat terlihat dari kekhawatiran atau ketakutan individu pada hal-hal tertentu, misalnya: kecemasan pada bidang matematika. Tobias (1979) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas yang mengganggu proses manipulasi angka dan proses pemecahan masalah matematika dalam kehidupan biasa maupun akademik serta dapat menghilangkan rasa percaya diri seseorang. Arem (2010) memberikan gambaran tentang proses terjadi kecemasan matematika. Proses tersebut disebut dengan *math anxiety circle* (lingkaran kecemasan matematika). *Math anxiety circle* memiliki lima tahap. Tahap pertama adalah faktor penyebab. Faktor penyebab kecemasan matematika diantaranya ialah *embarrassments* (memalukan), *negative life experiences associated with learning math* (pengalaman negatif yang berhubungan dengan pembelajaran matematika), *social pressures and expectations* (tekanan sosial dan harapan), *desires to be perfect* (keinginan untuk menjadi sempurna), dan *poor teaching methods* (metode pembelajaran yang buruk). Tahap kedua berkaitan dengan pikiran negatif, yakni *negative thoughts about math* (pikiran negatif tentang matematika), *negative thoughts about one's own ability to do math* (pikiran negatif tentang kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu tentang matematika), *preoccupation with disliking math, self-doubts and worry* (keasyikan dengan tidak menyukai matematika, keraguan diri, dan kekhawatiran). Tahap ketiga berkaitan dengan kecemasan. Tahap keempat berkaitan dengan respon fisik dan tahap kelima berkaitan dengan buruknya hasil belajar. Hasil belajar yang buruk dapat menjadi penyebab adanya pikiran negatif. Hal tersebut menyebabkan proses kecemasan matematika kembali ke tahap dua. Lebih lanjut, Rosadah (2013) mengemukakan bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat belajar yang mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif, salah satunya yaitu saat memecahkan masalah matematika.

Mengenai *self efficacy* dan kecemasan matematika, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cooper & Robinson (1991), Pajares (1996), Pajares & Graham (1999) menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kecemasan memainkan peran yang menentukan ketepatan saat memecahkan masalah matematika. Hal tersebut juga didukung pernyataan Hoffman (2010) bahwa "*problem solving success is contingent upon the interactive effects between self beliefs and optimal strategy use as a means to avoid anxiety*"

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecemasan dan *Self Efficacy* Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri

Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah materi segiempat siswa kelas VII MTs Negeri Ponorogo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan pola pikir kuantitatif yang terukur dan teramati, kerangka teori dirumuskan secara spesifik, serta bertujuan menyusun generalisasi (Siswono, 2010). Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif digunakan untuk mencari generalisasi dan mengetahui pengaruh kecemasan dan *self-efficacy* siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi. Populasi penelitian adalah 197 siswa kelas VII MTs Negeri Ponorogo tahun ajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara acak dengan cara diundi. Dari teknik *random sampling* diperoleh 37 siswa sebagai anggota sampel. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Ponorogo pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 yaitu antara bulan Januari s/d Februari 2014. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kecemasan, angket *self efficacy*, dan tes kemampuan pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan metode tes. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Muhidin, 2007). Jenis analisis regresi yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Sebelum menggunakan teknik analisis regresi berganda, dilakukan uji independensi dan uji linearitas terlebih dahulu sebagai syarat analisis regresi. Uji independensi digunakan untuk mencari apakah masing-masing variabel bebas dan variabel terikat independen atau tidak. Sedangkan uji linearitas digunakan untuk menguji apakah model linier yang telah diambil benar-benar cocok dengan keadaan atau tidak (Sudjana, 2005). Uji independensi dan uji linearitas dilakukan pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Dari hasil pengamatan saat proses pengambilan data tentang kemampuan pemecahan masalah, peneliti menemukan hampir seluruh siswa menunjukkan raut wajah tegang saat peneliti membagikan lembar tes kemampuan pemecahan masalah. Saat proses pengerjaan

tes, peneliti sempat berkeliling dan tidak sedikit siswa yang dengan segera menutup lembar jawabannya ketika peneliti mencoba melihat langkah pengerjaan tes kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan siswa. Ketika waktu pengerjaan hampir usai, ditemukan siswa yang menunjukkan sikap tidak tenang dengan menggerakkan kaki lebih cepat dibandingkan saat awal pengerjaan. Gejala kecemasan yang terjadi pada siswa semakin terlihat ketika peneliti mengumumkan bahwa waktu pengerjaan tes kemampuan pemecahan masalah usai, terlihat banyak siswa yang gelisah maupun kehilangan ide dan ketelitian dalam pengerjaan karena siswa tersebut belum sepenuhnya berhasil menyelesaikan seluruh soal yang diberikan. Berbagai gejala yang ditunjukkan siswa sebenarnya merupakan suatu fenomena psikologis dan fenomena perilaku. Hal ini sesuai dengan Dusek (1980) yang mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan atau keadaan emosional tidak menyenangkan yang secara alami disertai dengan berbagai fenomena psikologis dan fenomena perilaku, dan dialami dalam pengetesan formal atau situasi evaluatif lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, adanya kegelisahan yang terjadi karena perasaan kurangnya persiapan yang dialami siswa serta ketelitian yang menjadi kurang karena menurunnya konsentrasi juga merupakan reaksi yang muncul akibat kecemasan.

Berdasar analisis data yang telah dilakukan peneliti, diperoleh adanya hubungan antara kecemasan dengan kemampuan pemecahan masalah dengan persamaan garis regresinya ialah $Y = 86,7864 - 0,6380X_1$. Persamaan garis regresi ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan kemampuan pemecahan masalah, jika kecemasan meningkat, maka kemampuan pemecahan masalah menurun. Seseorang dengan kecemasan yang tinggi, proses pemecahan masalah yang dilakukannya kurang dapat berjalan optimal sehingga dapat menurunkan nilai kemampuan pemecahan masalah. Mengenai adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan kemampuan pemecahan masalah, Arem (2010) menjelaskan hal tersebut melalui proses kecemasan matematika. Lebih lanjut, hasil perhitungan koefisien penentu menunjukkan bahwa 27,38% kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh kecemasan sedangkan 72,62% disebabkan oleh faktor-faktor lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rosadah (2013) yang menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Mengenai signifikansi hasil analisis data tentang kecemasan terhadap kemampuan pemecahan masalah, setelah dilakukan uji signifikansi diperoleh $F = 13,5515$ lebih besar dari nilai F tabel sehingga pengaruh tersebut signifikan atau berarti.

Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Dari hasil pengamatan saat proses pengambilan data tentang kemampuan pemecahan masalah, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang berusaha keras secara individu untuk memecahkan masalah yang diberikan peneliti. Hal ini tidak terjadi pada seluruh siswa, akan tetapi peneliti masih menemukan beberapa siswa yang mencoba untuk menyontek siswa lain guna menyelesaikan seluruh jawaban dari soal pemecahan masalah yang diberikan peneliti. Ketika waktu pengerjaan tes kemampuan pemecahan masalah usai, beberapa siswa tetap bersikeras untuk menyelesaikan seluruh soal hingga peneliti meminta lembar jawaban siswa dengan sedikit memaksa, akan tetapi juga terdapat siswa lain yang segera menghentikan usahanya untuk menyelesaikan tes tersebut saat dia mengalami kesulitan yang tak mampu segera dia selesaikan. Dari hasil pengamatan juga diperoleh bahwa terdapat siswa yang selalu berusaha memeriksa hasil pekerjaannya sebelum hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan. Jika dikaitkan dengan kajian teori, Bandura (1993), Zimmerman, Bandura & Martinez-Pons (1992) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit.

Berdasar analisis data yang telah dilakukan peneliti, diperoleh adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah dengan persamaan garis regresinya ialah $Y = 22,8228 + 1,2404X_2$. Persamaan garis regresi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah, jika *self efficacy* meningkat, maka kemampuan pemecahan masalah juga meningkat. Mengenai adanya hubungan positif tersebut juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munasiroh (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hubungan positif tersebut dapat terjadi dikarenakan *self efficacy* yang dimiliki seseorang dapat membuat seseorang pantang menyerah saat berada pada proses menyelesaikan masalah. Sehingga jika *self efficacy* seseorang tinggi, dia akan berusaha keras saat menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa dengan adanya *self efficacy* yang tinggi maka kemampuan pemecahan masalah juga semakin tinggi. Lebih lanjut, hasil perhitungan koefisien penentu menunjukkan bahwa 18,23% kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh *self efficacy* sedangkan 81,77% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Mengenai persentase besar pengaruh *self efficacy*, penelitian sebelumnya oleh Pajares & Miller (1994) juga mengungkapkan bahwa *self efficacy* siswa memberikan kontribusi dalam memprediksi kinerja mereka saat memecahkan permasalahan matematika.

Mengenai signifikasi hasil analisis data tentang *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah, setelah dilakukan uji signifikasi diperoleh $F = 7,9905$ lebih besar dari F tabel sehingga pengaruh tersebut signifikan atau berarti.

Kecemasan dan Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Dari hasil pengamatan saat proses pengambilan data tentang kemampuan pemecahan masalah, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa dengan gejala kecemasan yang tampak namun tetap berusaha menyelesaikan seluruh jawaban dari tes kemampuan pemecahan masalah. Namun, di sisi lain peneliti juga menemukan keadaan sebaliknya, yaitu terdapat siswa yang tampak tenang ketika mengerjakan tes maupun saat mengumpulkan jawaban hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan peneliti walaupun siswa tersebut belum sepenuhnya dapat menyelesaikan seluruh jawaban.

Berdasar analisis data yang telah dilakukan peneliti, diperoleh adanya hubungan antara kecemasan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* siswa dengan kemampuan pemecahan masalah. Lebih lanjut, dari hasil analisis regresi ganda diperoleh persamaan garis regresinya adalah $Y = 62,0486 - 0,5035X_1 + 0,6108X_2$. Dari persamaan garis regresi yang diperoleh dapat diketahui bahwa perubahan nilai kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh perubahan nilai kecemasan dan *self efficacy* siswa. Berdasar hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Cooper & Robinson (1991), Pajares (1996), Pajares & Graham (1999) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kecemasan memainkan peran yang menentukan ketepatan dalam memecahkan masalah matematika. Mengenai besarnya pengaruh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 31,15% yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama dengan persentase sebesar 31,15% sedangkan sebanyak 68,85% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhlilah (2011) yang

menyatakan bahwa kecemasan matematika dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Mengenai signifikasi hasil analisis data tentang kecemasan dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah, setelah dilakukan uji signifikasi diperoleh $F = 7,6699$ lebih besar dari F tabel sehingga pengaruh tersebut signifikan atau berarti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah materi segiempat siswa kelas VII MTs Negeri Ponorogo dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,5581 yang termasuk kriteria cukup berarti. Mengenai besar pengaruh kecemasan dan *self efficacy* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,3115 atau 31,15% yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama dengan persentase sebesar 31,15% sedangkan sebanyak 68,85% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Lebih lanjut, melalui hasil uji signifikasi diperoleh bahwa pengaruh tersebut signifikan pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$.

Saran

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh kecemasan dan *self efficacy* siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu hendaknya guru lebih memperhatikan kedua faktor tersebut agar kemampuan pemecahan masalah meningkat. Dengan memperhatikan kedua faktor tersebut, seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan *self efficacy* siswa.

Selain kecemasan dan *self efficacy*, masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Oleh karena itu, hendaknya perlu diadakan penelitian lanjutan dengan mengambil variabel-variabel lain yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdussakir. 2011. Pembelajaran Geometri Sesuai Teori Van Hiele. *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Vol. VII. No. 2.

- Anwar, 2009. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Arem, C. 2010. *Conquering Math Anxiety*. Belmont. CA: Brooks/Cole.
- Bandura, Albert. 1993. Perceived Self Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychology*. Vol. 28. Pp: 117 – 148.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Cooper, S. E., & Robinson, D. A. (1991). The Relationship of Mathematics Self-Efficacy Beliefs to Mathematics Anxiety and Performance. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. Vol. 24. No. 1. pp: 4 – 11.
- Dacey, J.S. 2000. *Your anxious child :How parents and teachers can relieve anxiety in children*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Dusek, J. B. 1980. The Development of Test Anxiety in Children. Dalam I. G. Sarason (Ed.). *Test Anxiety: Theory, Research, and Application*. NJ: Erlbaum.
- Fadhilah, Umi. 2011. *Pengaruh Kecemasan Matematika dan Efikasi Diri dalam Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Monopoli Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Materi Statistika Kelas XI IPA*. Universitas Negeri Semarang.
- Hudojo, Herman. 1977. *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Hoffman, Bobby. 2010. “I think I can, but I’m afraid to try” : The Role of Self Efficacy Beliefs and Mathematics Anxiety in Mathematics Problem Solving Efficiency. *Learning and Individual Differences*. Vol.20. pp: 276 – 283.
- Muhidin, Sambas ali dan Abdurrahman, Maman. 2007. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munasiroh, Lulu’ Arifatun. 2011. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Handout Terhadap Mathematics Self Efficacy Dan Kemampuan Pemecahan Masalah di SMP*. Universitas Negeri Semarang.
- Nuryani, Rini. 2011. *Self Efficacy Matematika*. http://www.slideshare.net/Interest_Matematika_2011/self-efficacy-matematis. Diakses 25 April 2013.
- Pajares, F. 1996. Self-efficacy beliefs and mathematical problem-solving of gifted students. *Contemporary Educational Psychology*. Vol. 21. pp: 325– 344.
- Pajares, F., & Graham, L. 1999. Self-Efficacy, Motivation Constructs, and Mathematics Performance of Entering Middle School Students. *Contemporary Educational Psychology*. Vol. 24. pp: 124–139.
- Pajares, F., & Miller, M. D. 1994. Role of Self-Efficacy and Self-Concept Beliefs in Mathematical Problem Solving: A Path Analysis. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 86. No. 2. pp: 193–203.
- Rosadah, Miftachul., Mega Teguh Budiarto. 2013. Profil Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika diiringi Musik Ditinjau dari Tingkat Kecemasan dan Kemampuan Matematika Siswa. *MATHEdunesa*. Vol. 2. No. 1. pp: 1 – 8.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2010. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tobias, Sigmund. 1979. Anxiety Research in Educational Psychology. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 71. pp: 573 – 582.
- Turmudi. 2008. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika: Paradigma Eksploratif dan Investigatif*. Bandung: Leuser Cipta Pustaka.
- Zimmerman, B. J., Bandura, Albert., & Martinez-Pons, M. 1992. Self Motivation for Academic Attainment: The Role of Self Efficacy Beliefs and Goal Setting. *American Educational Research Journal*. Vol. 29. Pp: 663 – 676.